

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam keluarga sudahlah banyak dilakukan oleh penelitian yang terdahulu. Hasil dari penelitian yang terdahulu, dapat membantu peneliti dalam mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan bagaimanakah proses dari penanaman pendidikan karakter oleh orang tua pada keluarga yang akan dijadikan sebagai pedoman peneliti agar penelitian ini dapat terarah dan menjadi lebih baik.

Pertama, penelitian yang sudah dilakukan oleh Seira Valentina, Tahun 2009. Dengan judul "*Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religius Anak Di Lingkungan Masyarakat Oleh Masyarakat Desa Bangunsari, Kecamatan Mejayan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur*", Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Dari hasil penelitian tersebut, bahwasanya orang tua dalam menjalankan perannya belum sepenuhnya terlaksana dengan sempurna dan baik, karena orang tua masih banyak yang memberikan peran dalam pendidikan kepada orang lain ataupun lembaga lain, waktu yang mereka miliki tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk mengawasi dan membimbing anak karena mereka sibuk bekerja. Ada juga beberapa orang tua, peran dalam memberikan pendidikan mereka ambil alih sendiri terutama pendidikan agama. Akan tetapi dari hasil penelitian ini orang tua memiliki peran sangat besar terutama dalam

dalam pembentukan karakter serta nilai – nilai kepribadian anak, karena baik ataupun tidaknya anak akan sangat bergantung pada metode pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tua, sehingga masyarakat bisa menilai bahwa cermin dari anak adalah orang tua mereka. Apabila orang tua mendidik dengan cara yang baik maka anaknya dapat menjadi lebih baik dan begitupun sebaliknya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Fuad, Tahun 2010, dengan judul "*Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Anak Kecamatan Limo Kota Depok*", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian tersebut dilakukan pada lingkungan Rt 01 Rw 03, Kecamatan Limo, Kota Depok dengan cara penyebaran angket, observasi dan wawancara. Dari penelitian tersebut dapat diambil intisari yaitu bahwa orang tua masih kurang kesadaran mereka akan pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama yang diterapkan sejak usia dini pada anak mereka, serta masih kurangnya sosok teladan pada keluarga terutama dalam hal agama.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wina Rusmatika, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2006. Dengan mengambil judul "*Peran Orang Tua Muslim Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosi Anak di Desa Karangwaru, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen*". Penelitian tersebut adalah dengan metode penelitian kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian yang diambil tersebut yaitu; *Pertama*, kedua orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembangnya kecerdasan emosi anak,

dalam hal tersebut anak akan menjadikan orang tua sebagai contoh atau teladan dalam kehidupannya. *Kedua*, orang tua merupakan faktor utama sebagai pendukung dalam menumbuhkan kecerdasan emosi anak. Kemudian yang *ketiga*, yang didapat oleh orang tua dalam usaha untuk menumbuhkan kecerdasan emosi anak yaitu : a. Anak memiliki sifat pemaaf terhadap temannya apabila ada yang melakukan kesalahan padanya, (b) Anak akan merasa nyaman ketika sedang bergaul dengan teman-temannya, (c) Anak akan memiliki sifat sopan santun serta akhlak yang baik.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menjelaskan bahwa terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti dalam hal peranan orang tua terhadap anak, disamping itu juga memiliki beberapa perbedaan, selain lokasi penelitian, objek penelitian juga berbeda dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga sedangkan yang dikaji peneliti adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan dari kedua orang tua pada pendidikan karakter yang terdapat di lingkungan keluarga serta seberapa perhatian keluarga dalam perkembangan karakter yang ditanamkan pada anaknya yang berdampak pada pendidikan mereka.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter terdiri dari dua suku kata yaitu Pendidikan dan Karakter. Sebelum menjelaskan lebih rinci tentang pengertian pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu menjelaskan tentang pengertian

pendidikan, setelah itu menjelaskan pengertian dari karakter, berikut ini penjelasan dari pendidikan karakter:

1. Pendidikan

Pendidikan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok orang dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya dengan terencana dan sadar yang memiliki tujuan untuk mewujudkan proses suasana pembelajaran agar anak didik aktif dalam mengembangkan potensi pada dirinya untuk mengendalikan diri, mempunyai kepribadian, kekuatan, kecerdasan, spiritual akhlak agama, mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan juga mempunyai arti yang luas dan sempit. Pendidikan dalam arti luas yaitu bahwa pendidikan merupakan yang di dalamnya terdapat semua aktifitas proses belajar yang dilangsungkan di sepanjang masa dan di berbagai keadaan aktifitas pada kehidupan. Asal mula dari pendidikan itu sendiri merupakan sesuatu yang harus dilakukan dan dimiliki bagi semua orang, dimana dan kapan saja, karena keinginan

52. ¹ Istighfatur Rahmaniyah, "*Pendidikan Etika*", (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal.

² *Ibid*, hal 54.

menuju dewasa, matang dan cerdas merupakan hak atas setiap manusia pada umumnya.³

Setelah mengetahui pengertian pendidikan secara luas maka pendidikan dengan pengertian secara sempit adalah segala aktifitas pembelajaran yang terencana, materi yang terorganisir, diterapkan dengan cara terjadwal dalam sistem pemantauan, serta terdapatnya evaluasi yang berdasar pada tujuan yang sudah ditentukan. Semua aktifitas pembelajaran yang demikian dijalankan pada Lembaga Pendidikan Sekolah.⁴

Melihat dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya dan usaha secara tersistematis, teratur dan sadar dalam mendidik, membimbing kepada semua orang(anak) yang berproses pada kedewasaan.

2. Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, pada pengertian bahasa inggris yaitu *character* serta pada bahasa indonesia adalah karakter. Pada bahasa Yunani *character* dari *charassein* yang memiliki arti membuat dalam dan tajam. Di dalam kamus Poerwadarminta, menyebutkan bahwa karakter memiliki arti dari watak, tabi'at, sifat – sifat akhlak dan kejiwaan ataupun budi pekerti yang dapat membedakan antara orang satu dengan yang lainnya. Dari semua ciri kepribadian tersebut dalam

³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2009), hal 79-80.

⁴ *Ibid*, hal. 84.

penyebutannya yaitu seperti perilaku, lesukaan, ketidaksukaan, kebiasaan, kecenderungan, nilai – nilai potensi dan pola – pola pemikiran.⁵

Para ahli menjelaskan pengertian dari karakter yaitu sebagai berikut:

- 1) Scerenko menjelaskan bahwa karakter adalah sebagai atribut atau ciri-ciri yang dibentuk dan dapat membedakan setiap ciri pada diri, ciri etis serta kompleksitas mental pada setiap orang, kelompok atau bangsa.⁶
- 2) Gordon W. Allport menjelaskan bahwa karakter adalah suatu organisasi dengan dinamis pada sistem psiko – fisik setiap orang yang menentukan tingkah laku serta pemikiran orang dengan khasnya, interaksi psiko – fisik yang mengarahkan tingkah laku manusia.⁷
- 3) Winnie, yang ia pahami dari karakter bahwa pengertian karakter tersebut mempunyai dua pengertian. Pertama, bagaimana seseorang dapat memiliki perilaku rakus atau kejam, yang mana orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Kemudian sebaliknya, apabila seseorang melakukan perilaku yang suka menolong dan jujur, maka sudah tentu ia memanasifestasikan karakter yang baik. Kedua, karakter memiliki istilah yang erat kaitannya dengan personality. Pada diri setiap orang dapat dikatakan orang yang berkarakter jika akhlaknya sesuai dengan kaidah moral.⁸

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

⁷ Sri Narwati, *"Pendidikan Karakter"* (Yogyakarta : Familia, 2011), hal. 2.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 2.

Pada pengertian yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya karakter merupakan akhlak atau budi pekerti, moral atau kualitas pada diri seseorang yang memiliki kepribadian khusus yang dapat mendorong dan jadi penggerak, serta dapat mendekan dengan orang lain. Seseorang bisa dikatakan berhasil apabila ia dapat menyerap nilai serta keyakinan yang di harapkan masyarakat, dan dapat digunakan sebagai karakter dasar pada kehidupannya.

3. Pendidikan Karakter

Setelah kita ketahui pengertian dari pendidikan dan karakter, maka selanjutnya akan diuraikan pengertian dari Pendidikan Karakter. Yaitu usaha secara sadar dan memiliki kesungguhan pada diri seorang pendidik agar memberikan pengajaran nilai – nilai karakter pada anak didik.⁹

Pengertian pendidikan karakter dari para tokoh yaitu :

1. Scerenko, menurutnya bahwa pendidikan karakter bisa diartikan sebagai usaha yang memiliki kesungguhan dengan cara bagaimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan dengan cara keteladanan, kajian atau sejarah dan biografi dari orang berkarakter baik dan pemikir besar, serta praktik emulasi atau usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari.¹⁰

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, "*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*" (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 43.

¹⁰ *Ibid*, hal. 45.

2. Thomas Lickona, menurutnya pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan tujuan agar dapat membentuk kepribadian pada diri seseorang dengan melalui pendidikan budi pekerti, dimana hasil tersebut dapat dilihat pada tindakan yang nyata pada diri orang tersebut, yaitu tingkah laku yang jujur, baik serta kerja keras.¹¹
3. Ratna Megawati, menurutnya pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk memberikan pendidikan kepada anak didik agar mereka bisa mengambil keputusan dengan bijak serta dapat merealisasikan pada kehidupannya, sehingga mereka bisa memberikan kontribusi yang baik pada lingkungan.¹²

Setelah mengetahui pemaparan dari tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai usaha yang terencana, sebagai pola dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan pendidik kepada warga sekolah yang didalamnya terdapat kesadaran atau kemauan kepada Allah subhanahu wa ta'ala, pada diri sendiri, sesama manusia, lingkungan ataupun bangsa sehingga menjadi manusia yang sempurna.

4. Manfaat Pendidikan Karakter

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23.

¹² Dharma Kusuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung : PT Rodaskarya, 2011), hal. 5.

Dengan adanya pendidikan karakter maka manfaat yang akan diraih sangatlah banyak. Kementerian pendidikan nasional menyatakan bahwa untuk merekomendasikan untuk setiap lembaga pendidikan agar dapat melaksanakan dan menyisipkan semua aktifitas dalam menanamkan pendidikan dengan pendidikan karakter. Dengan melalui pendidikan karakter tersebut, agar mendapatkan sesuai harapan yaitu dapat mengurangi berbagai persoalan buruk yang dialami pada masyarakat, yaitu seperti perilaku menyimpang, kekerasan, dusta sampao pada perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme. Penurunan akhlak pada negara ini tidaklah bisa lepas dari belum dibentuknya dengan cara yang baik pada penanaman karakter di setiap jiwa masyarakat..

Diantara manfaat yang dapat diperoleh dari pendidikan karakter diantaranya yaitu agar manusia menjadi kembali pada sifat dasarnya, yaitu dalam kehidupannya selalu dihiasi dengan nilai - nilai kebaikan yang sudah ditentukan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Dengan diterapkannya pendidikan karakter tersebut agar memiliki harapan dapat mengurangi penurunan akhlak yang dirasakan negara ini, yang tentunya hal tersebut bukanlah hal yang mudah, yaitu membutuhkan kerja keras serta perjuangan dari semuanya. Penanaman pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sedini mungkin adalah salah satu wujud nyata agar dapat menyiapkan

generasi yang akan datang dapat memiliki karakter yang mulia dan dapat membawa kemajuan dan kemakmuran bangsa Indonesia.¹³

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Terdapat dua sisi dalam mengetahui pengertian keluarga yaitu hubungan darah dan sosial. Keluarga pada lingkup hubungan darah adalah suatu kesatuan sosial yang terikat dengan hubungan darah dari satu orang dengan yang lainnya. Dari penjelasan tersebut keluarga bisa dibedakan menjadi dua yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Sedangkan pada lingkup hubungan sosial, yaitu suatu kesatuan yang terikat pada terdapatnya interaksi atau saling mempengaruhi dan saling berhubungan antara individu yang satu dengan yang lain. Meskipun antara mereka tidak terikat dengan hubungan darah. Berdasarkan lingkup hubungan sosial tersebut maka dapat disebut keluarga pedagogis serta keluarga psikologis.

Pengertian keluarga secara psikologis merupakan manusia yang hidup secara bersama dan bertempat tinggal di tempat yang sama serta setiap anggota keluarga merasa terdapatnya ikatan batin yang terhubung sehingga terjadi saling mempengaruhi, memperhatikan dan menyerahkan diri. Sedangkan pengertian secara pedagogis yaitu “satu” anggota keluarga yang hidup terjalin dengan rasa kasih sayang antara dua insan yang berbeda

¹³ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal.26.

jenis dan kemudian diikat dengan pernikahan yang sah dan memiliki tujuan saling menyempurnakan. Dengan upaya untuk saling menyempurnakan dan melengkapi tersebut terdapat didalamnya untuk merealisasikan fungsi dan peran sebagai orang tua.¹⁴

2. Peran dari Keluarga

Anak ketika dilahirkan di dunia yang terbesit pada diri orang tua adalah agar anak mereka menjadi generasi yang sholeh. Dalam rangka dalam merealisasikan tujuan tersebut, maka cara mendidik yang diberikan untuk mereka harus dengan cara yang baik dan benar. Akan tetapi dalam hal tersebut yang diberikan tugas untuk menjadi pendidik tidak hanya ibu, namun ayah pun juga memiliki hak untuk bertanggung jawab atas anaknya dalam membimbing dan mengarahkan anak agar mereka bisa mengenal siapakah Tuhan mereka, Nabi-Nya serta apa Agama-Nya dan apa-apa yang diajarkan oleh Allah dan RasulNya pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Seorang anak akan mengalami tumbuh dan berkembang pada lingkungan rumah dan akan membentuk pribadi dirinya, mulai dari ia dilahirkan sampai ia merasa dewasa dan mandiri. Karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dan dominan untuk memberikan pendidikan dan pengarahan ketika anak berada di rumah. Ma'ruf Zurayk menjelaskan dengan perspektif agama, yaitu : Anak ketika lahir pada

¹⁴ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 17.

dasarnya dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkunganlah yang dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku, kepribadian dan kecenderungannya sesuai pada bakat yang ia miliki. Akan tetapi, pengaruh yang kuat pada anak merupakan pengalaman serta kejadian yang terdapat di masa kecil anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tinggali. Sebagaimana keterangan Al-quran berikut ini.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An Nahl 78)

Demikian juga pada hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ
مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ (رواه
البخاري)

Artinya:

“Dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu berkata; bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam; setiap anak lahir itu dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”. (H.R. Bukhari).¹⁵

Pemaparan dari ayat dan hadits di atas sangatlah jelas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak. Dari hadits Rasulullah di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas

¹⁵ Bukhari, *Shahih Bukhari*, Cet Ke II (Mesir: Mustafa Al-halaby, 2002) Juz I, hal. 125.

pendidikan anak-anaknya. Orang tua selaku pendidik utama hendaknya selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter. Hal ini tentu memerlukan usaha yang menyeluruh dan kerja sama yang dilakukan oleh keluarga dan sekolah.¹⁶

Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah mengatakan bahwa orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dan mempunyai kewajiban yang juga besar dalam pendidikan anaknya, bahkan kehidupan sang anak dalam masa atau umur tertentu masih berada dalam bimbingan orang tua, hal tersebut terkait dengan tahapan pendidikan anak, sejauh mana kedua orang tua memberikan pendidikan, perhatian dan mengajarkan anak mereka.¹⁷ Pada usia anak yang masih dini merupakan masa anak yang membutuhkan perhatian dan bimbingan yang super ekstra karena masa tersebut anak mudah dan cepat dilihat serta dapat diukur dalam menanamkan pendidikan karakter. Pada masa anak tersebut sering disebut dengan *The golden age*, yaitu masa keemasan dimana anak akan merasakan diistimewakan dan kelebihan yang ia miliki tidak akan terulang kembali pada masa yang berikutnya. Yang demikianlah sering disebut sebagai masa yang menentukan masa depan anak pada masa berikutnya. Masa keemasan ini seharusnya dimanfaatkan dengan sebaik mungkin orang tua untuk bisa mengarahkan, membina, membimbing dan membentuk karakter anak sedini

¹⁶ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Supramu Santosa, 2004), hal.62.

¹⁷ Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta : Alhuda, 2006), hal. 108.

mungkin. Dalam menerapkan pendidikan sedini mungkin diharapkan pada masa yang akan datang anak bisa memiliki kepribadian yang baik sehingga memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan ataupun bangsa dan negara.¹⁸

Lingkungan rumah apabila bisa membuat kehidupan sang anak mendapatkan pengaruh yang besar, maka wajiblah sekiranya menanamkan sedini mungkin pada diri anak untuk bersemangat dalam beragama dan akhlak yang mulia. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menerapkan dan memperhatikan nilai-nilai demokratis. Apabila didalamnya terdapat suasana yang harmonis dan akrab pada keluarga, maka orang tua sangat memperhatikan kepribadian anak dalam merancang program-program dalam keluarga serta memberi kesempatan pada anak agar mengajukan pendapatnya dan berkonsultasi tentang pribadi anak.

Keluarga adalah yang pertama dalam membesarkan, mengasuh, mendidik dan membimbing serta sangat berpengaruh besar pada pertumbuhan dan perkembangan hidup anak. Orang tua memiliki tanggung jawab atas anak mereka secara kodrat yang baik dan dilihat dari sisi psikologis, pedagaogis dan sosiologis. Pertama kali suasana yang dirasakan sang anak adalah pada lingkungan keluarga yang mana pada tempat tersebut pondasi utama dalam menanamkan pola pendidikan.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Orang tua dengan penuh kasih sayang

¹⁸ M. Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 49.

dalam memberikan nilai-nilai kehidupan, baik itu dalam agama ataupun pada sosialnya yang diberikan adalah faktor kondusif agar mempersiapkan anaknya memiliki kepribadian yang dan dapat dirasakan oleh masyarakat.¹⁹

3. Pentingnya Pendidikan Karakter Dimulai dari Keluarga

Dalam keluarga, mereka adalah seorang anak yang pertama kali dan mendapatkan pendidikan. Salah satu fungsi dan tujuan keluarga adalah sebagai sarana dalam memberikan pendidikan, mensosialisasikan dan mengasuh anak, mengembangkan anggota tubuhnya dengan baik dalam bersosialisasi dengan lingkungan, memberikan lingkungan yang nyaman agar dapat tercapai keluarga yang sehat dan sejahtera, serta merupakan tempat untuk membentuk karakter anak, terlebih di awal pertumbuhan anak sebagai manusia. Selain dari pada itu lingkungan keluarga memiliki fungsi yang utama dimana mereka sang anak merasakan apa yang disebut dengan sosialisasi, anak akan banyak belajar dari cara berfikir, cara bertindak, cara mengambil keputusan dari orang tua. Mereka merupakan yang menjadi model utama dalam peran penanaman pendidikan nilai.²⁰

Anak dalam proses pertumbuhannya sangat dipengaruhi dengan suasana lingkungan keluarga, dari yang mikro sampai makro. Keluarga sebagai perannya dalam mendidik, menanamkan nilai dan memberikan sosialisasi kepada anak sangatlah besar. Megawangi menyatakan bahwa

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarh, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 12.

²⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: BPMGAS, 2004), hal. 63.

anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik jika ia tumbuh pada lingkungan yang baik pula, sehingga sifat dasar pada setiap anak yang secara fitrah dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal.

Menurut William Bennett, keluarga adalah tempat yang paling awal dan secara efektif untuk menjalankan dari fungsi Depertemen, Pendidikan, Kesejahteraan dan Kesehatan. Akan tetapi apabila gagal dalam mengajarkan menjadi pribadi yang baik serta kemampuan dasar yang dimiliki sang anak, maka akan sulit bagi lembaga atau institusi lain dalam memperbaiki dari kegagalan anak.

Pemaparan yang sudah dijelaskan diatas dapat kita simpulkan bahwa keluarga adalah suatu wahana, wadah atau sarana yang paling utama dan pertama dalam menanamkan pola pendidikan karakter. Apabila dalam keluarga gagal menanamkan karakter yang baik pada anak mereka, maka akan sulit bagi orang lain diluar lingkup keluarga untuk memperbaikinya. Dalam kegagalan tersebut pembentukan karakter baik anak akan mengakibatkan pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter, maka dari itu dalam keluarga diharuskan berusaha menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, baik pada lingkungan masyarakat maupun bangsa akan berpengaruh dari pendidikan karakter anak, karena anak merupakan generasi penerus dari generasi yang terdahulu.

4. Metode Pendidikan yang Berpengaruh terhadap Anak

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang dapat dibuktikan yang memiliki keberhasilan tinggi dan berpengaruh pada pembentukan dan mempersiapkan dalam aspek spiritual, etos sosial dan moral anak. Dari pada itu, pendidik merupakan seorang figur yang terbaik bagi anak, dalam hal sopan santunnya atau tindak-tanduknya, secara tidak langsung akan ditiru oleh mereka. Bahkan dalam bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam pada pribadi anak.

Maka dari itu, masalah pada keteladanan merupakan faktor terpenting dalam menentukan baik atau buruknya untuk sang anak. Apabila pendidik melakukan kejujuran, amanah, berani, memiliki akhlak yang mulia serta menjauhkan diri dari apa-apa yang dilarang oleh agama, maka yang demikian, anak akan tumbuh seperti apa yang ada pada pendidiknya atau siapa saja yang dijadikan figur sang anak sebagai teladannya. Begitupun dengan sebaliknya, apabila pendidik memiliki sifat pendusta, berkhianat, orang yang pelit dan hina, maka anak akan tumbuh dengan memiliki sifat yang buruk.

Anak didik, seberapa besar usaha untuk mempersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun suci fitrahnya, mereka tidak dapat memenuhi dari nilai-nilai kebaikan dan pokok penting dalam pendidikan utama, selama anak tersebut tidak menganggap seorang pendidik sebagai sosok teladan baginya dalam nilai moral yang tinggi dan hal tersebut merupakan hal mudah bagi pendidik dalam memberikan pengajaran

kepada anak dengan materi pendidikan. Akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut ketika ia melihat orang yang memberikan arahan serta bimbingan padanya tidak dapat mengamalkan apa yang ia sampaikan kepada muridnya.

b. Pendidikan dengan metode pembiasaan

Sudah yang menjadi ketetapan pada syariat agama islam, bahwa ketika anak dilahirkan mereka dalam keadaan fitrah atau suci dan memiliki tauhid yang murni, memiliki agama yang benar dan beriman kepada Allah. Dari hal tersebut sudah nampak jelas bahwa peran dari orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan, pengajaran serta pembiasaan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak dalam mencari tauhid yang murni, memiliki akhlak yang mulia dan budi pekerti yang lurus.

Tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh dengan akhlak yang mulia, memiliki iman yang benar, bahkan sampai memiliki nilai spiritual serta berkepribadian yang mulia, apabila mereka dalam berkehidupan dibekali dengan pendidikan yang diajarkan dalam islam dan memiliki lingkungan yang baik.²¹

Dalam usaha untuk memperbaiki dan meluruskan penyimpangan anak, maka hendaknya pendidik mengelompokkan sesuai

²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, cet 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 185.

dengan usia anak didik. Demikian juga dalam usaha untuk membiasakan dan memberikan bekal akhlak yang baik. Dalam hal tersebut, pada ajaran agama islam terdapat metode dalam mengelompokkannya, baik itu usia yang masih anak ataupun yang sudah dewasa.

Upaya dalam perbaikan terhadap usia yang masih anak adalah mengacu pada dua hal, yaitu:

1) Pembiasaan dan

2) Pengajaran

Maksud dari metode dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dengan usaha untuk membentuk atau membina serta persiapan menuju tahap berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dari pengajaran merupakan sebagai dimensi teoritis dalam usaha memberikan perbaikan dan pengajaran.

Pada usia anak-anak, ketika daya tangkap dan potensinya dalam menerima pembiasaan dan pengajaran merupakan sangat sensitif dibandingkan dengan pada usia di atasnya, maka hendaknya dari pendidik yaitu ayah ataupun ibu serta pendidik yang lain memusatkan perhatiannya untuk mengajarkan anak-anak tentang kebaikan dan usaha untuk membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut adalah metode mendidik dengan dimensi teoritis. Sedangkan dengan metode praktisnya, adalah dengan cara membiasakan anak agar mereka beriman kepada Allah dengan sepenuh hati dan jiwanya tanpa adanya paksaan

kepadanya serta menyatakan bahwa tidak ada pencipta, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah yang maha tunggal.

c. Pendidikan dengan pengawasan atau perhatian

Memberikan pendidikan dengan perhatian adalah selalu memusatkan pada perhatian dengan penuh serta memantau perkembangan aspek dalam aqidah dan akhlak sang anak. Dalam agama islam, yang penuh dengan kesempurnaan dan secara menyeluruh dalam prinsip dan aturannya yang abadi agar memerintahkan kepada orang tua serta pendidik yang lain agar senantiasa memperhatikan, mengawasi dan mengikuti anak mereka dalam semua aspek pendidikan dan kehidupan mereka. Berikut ini terdapat dalil yang menyatakan untuk menjadi keharusan bagi pendidik dalam memperhatikan serta mengawasi anak didik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At Tahrim 6)²²

Pengawasan ataupun perhatian terhadap anak sudah menjadi kesepakatan yang harus dilakukan oleh pendidik yang mana hal tersebut

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jatinegara : CV. Darus Sunnah, 2002), hal. 561.

merupakan asas yang paling utama dalam pendidikan. Mengingat, bahwa kondisi dan posisi anak akan selalu dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan, apabila pendidik selalu mengawasi segala perbuatan, ucapan, orientasi dan gerak-geriknya. Apabila ia melihat sesuatu hal yang baik dalam diri sang anak maka berikanlah dorongan agar ia melakukannya dan jika ia melihat sesuatu yang jahat atau perbuatan jelek maka cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat dari apa yang ia lakukan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya dan membiarkan anak melakukan berbagai hal, maka sudah pasti bahwa anak akan masuk dan terjerumus pada penyesalan.

Tugas sebagai pendidik baik ayah, ibu maupun pendidik agar turut mengawasi dan memperhatikan individu pada masyarakat, serta meningkatkan dalam kemampuan dalam bertugas sebagai pendidik dalam rangka mempersiapkan generasi yang memiliki aqidah yang baik dan berakhlak mulia yang bermanfaat bagi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan negara. Perlu diketahui permasalahan pada perhatian dan pengawasan yang dimaksud bukan hanya sebatas pada satu atau dua aspek dalam perbaikan serta membentuk jiwa umat manusia. Akan tetapi mencakup dalam berbagai aspek yaitu fisik, mental, keimanan, sosial dan spiritual. Sehingga dalam memberikan pendidikan bisa memberikan hasil dan dampak yang baik dalam mencetak individu muslim yang mempunyai kepribadian yang sholih, akhlak yang mulia dan sempurna yang bisa memenuhi hak semua orang.

1) Perhatian dari Segi Keimanan Anak

Pendidik atau orang tua hendaklah memperhatikan terhadap apa yang akan dipelajari oleh anak yang berkaitan dengan pola pemikiran, keyakinan dan prinsip yang akan diberikn oleh pendidik dalam memberikan arahan dan pengajaran, baik pada lingkungan lembaga pendidikan ataupun berada di luarnya. Apabila ia mendapat sesuatu hal yang baik maka sekiranya untuk bersyukur atas apa yang ia peroleh kepada Allah dan apabila ia mendapatkan keburukan atau musibah maka hendaknya para pendidik segera menunaikan tugasnya agar anak tersebut bersabar atas apa yang menyimpannya serta tetap kokoh dalam menanamkan prinsip tauhid.

2) Perhatian dari Segi Moral Anak

Orang tua dan juga pendidik yang lain hendaklah mereka selalu mengawasi sifat kejujuran pada anak. Apabila mereka terlihat suka berbuat dusta dalam janji dan ucapannya, serta menunjukkan akhlak yang munafik dan dusta, maka sebaiknya pendidik segera memperbaiki apa yang ada di anak didiknya. Kemudian pendidik memberikan bimbingan menuju ke jalan yang lebih baik dan menjelaskan yang berkaitan dengan perbuatan buruk yang telah ia perbuat dan apa saja akibat yang ia peroleh sehingga anak tidak akan mengulanginya lagi.

3) Perhatian Segi Jasmani Anak

Kewajiban memberikan nafkah harus sangat diperhatikan oleh orang tua. Contohnya, memberikan makanan yang tercukupi dan halal, tempat tinggal yang memadai dan memberikan baju yang baik sehingga pada tubuh mereka tidak mudah terkena penyakit. Orang tua juga hendaknya semua hal yang dapat membahayakan dan menimbulkan penyakit pada tubuh anak, contohnya minuman haram yang dapat merusak jasmaninya serta obat-obatan terlarang.

4) Perhatian Segi Kejiwaan Anak

Anak apabila memiliki perasaan rendah diri, pemalu, atau bahkan tidak berani menghadapi dengan orang lain maka hendaknya orang tua menumbuhkan dan memberikan kesadaran, keberanian, kematangan dalam berfikir dan rasa sosial tinggi.

Dalam agama islam terdapat metode pendidikan yang baik dan lurus yaitu metode pengawasan. Apabila metode tersebut diterapkan pada anak maka ia akan menjadi anggota masyarakat yang shaleh, penyejuk hati dan memberikan manfaat bagi keluarga dan orang disekitarnya. Oleh karena itu, hendaknya para orang tua selalu mengawasi dan memperhatikan anak mereka dengan rasa kasih sayang, sepenuh hati, pikiran dan perhatian. Dalam memberikan perhatian dari sisi akhlaknya, keimanannya, rohaninya, ilmu pengetahuan, dalam bergaul dengan orang lain dan sikap emosinya. Dengan demikian anak akan menjadi anak muslim yang beriman, bertakwa, dihormati, disegani dan terpuji. Ini semua bukanlah yang

mustahil bagi orang tua apabila anaknya diberikan pendidikan dengan cara yang baik serta memberikan sepenuh hak dan tanggung jawab kita kepadanya.²³

d. Pendidikan dengan Hukuman

Metode hukuman ini hendaklah digunakan dan diterapkan secara bijaksana bagi pendidik atau orang tua, apabila menggunakan metode ini harus diperhatikan cara yang sesuai dan tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan dan pendidikan anak. Di sisi lain, hendaknya mereka melihat metode lain sebelum menggunakan metode ini.

Tata cara dan metode dalam memberikan pendidikan merupakan sudah digariskan di dalam agama islam, yaitu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang merupakan pemberi pengarahan dan pegajaran dengan cara yang baik. Pendidik dapat menentukan metode apa yang paling sesuai dalam mendidik dan memperbaiki tindakan anak yang keluar dari nilai-nilai islam. Terkadang dalam upaya untuk memperbaiki keadaan anak hanya cukup dengan memberi nasehat yang baik, jelas dan tegas tanpa menunjukkan pandangan yang marah dan benci, berkata yang ramah serta memberikan ucapan yang dapat membuat jera. Jika masih terdapat kesalahan dan belum maksimal dalam meluruskan dan menerapkannya, maka ia melakukan perbaikan dengan cara bertahap dan beralih kepada tingkatan berikutnya yaitu mengeluarkan kecaman.

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Cet 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 275.

Apabila masih juga belum mempan, maka gunakanlah metode dengan pukulan yang mana tidak membahayakan bagi tubuhnya. Yang paling penting memberkan hukuman yang terakhir ini dilakukan di hadapan teman-temannya, agar temannya menjadikan pelajaran atas apa yang menimpanya.

Para pendidik maupun orang tua apabila melihat anak didiknya setelah diberikannya hukuman akhlaknya menunjukkan perkembangan yang baik dan lurus, maka hendaknya mereka bersikap santun dan menunjukkan muka yang senang dan gembira. Disisi lain agar menunjukkan kesan dalam memberikan hukuman tidak lain merupakan bermaksud tidak untuk menyakitinya melainkan dalam rangka untuk kebajikannya dan kebahagiaannya pada maslahat dunia dan akhiratnya.

Anak ketika merasakan bahwa setelah ia mendapatkan hukuman dari pendidik kemudian mereka melakukan perbuatan yang baik, berlemah lembut kepadanya dan disamping itu maksud dari pemberian hukuman melainkan dalam rangka mendidik dan memperbaikinya, maka anak tidak mungkin akan merasa sempit jiwanya, menyimpang akhlaknya, hina dan merasa hina. Akan tetapi ia akan menanggapi dengan perlakuan yang baik dan berjalan pada jalan orang-orang yang sholih.

Agama islam ketika menetapkan metode hukuman kepada seseorang dengan pukulan, terdapat batasan dan persyaratan atas hukuman dengan metode ini sehingga pukulan yang ia berikan tidak ada

maksud selain dengan tujuan untuk mendidik dan dalam rangka memperbaikinya agar anak menjadi jera.

Persyaratan tersebut dalam memberikan hukuman dengan pukulan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan kecuali setelah menggunakan semua metode yang lembut.
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
3. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
4. Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakitkan, bisa diaplikasikan pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur.
5. Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun.
6. Jika kesalahan anak untuk yang pertama kalinya hendaknya ia diberikan kesempatan untuk memperbaiki dan berhenti dari perbuatan yang telah dilakukan, memberikan kesempatan untuk meminta maaf dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah tanpa memberi hukuman tetapi memberikan perjanjian agar tidak mengulangi kesalahannya itu.
7. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak meyerahkan kepada saudara-saudaranya atau teman-temanya.

Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.

8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan satu atau dua kali sang anak tidak menunjukkan ada perubahan menuju baik maka ia berhak menambah pukulan terhadapnya.

Dari sini sudah terlihat jelas bahwa pendidikan islam tidak lupa akan memberikan perhatian dalam menerapkan metode hukuman, baik secara material ataupun spiritual. Metode ini sudah diberi persyaratan serta batasan agar para orang tua dan juga pendidik lain tidak melanggar dalam penerapannya. Suatu hal yang bijaksana apabila pendidik meletakkannya pada tempat yang tepat, seperti halnya meletakkan sikap lemah lembut dan kasih sayang pada tempat yang sesuai.

Memberikan pola didik dengan metode hukuman agar mereka jera dan berhenti dari akhlaknya yang buruk, maka ia akan memiliki rasa yang peka terhadap perintah dari hawa nafsunya yang jelek untuk melakukan perkara yang diharamkan. Tanpa yang demikian ini, anak akan terus menerus berkubang pada kerusakan serta kemungkar.

Apabila orang tua mengharapkan suatu yang baik pada kepribadian anak dan memberikan dampak yang membahagiakan bagi keluarga, masyarakat dan ketentraman bagi negara, maka hendaknya metode diatas janganlah diabaikan. Dan hendaknya para orang tua dan

pendidik yang lain melakukan sesuatu yang bijak dalam menggunakan metode yang paling efektif pada situasi dan kondisi tertentu.²⁴

D. Kerangka Teoritis

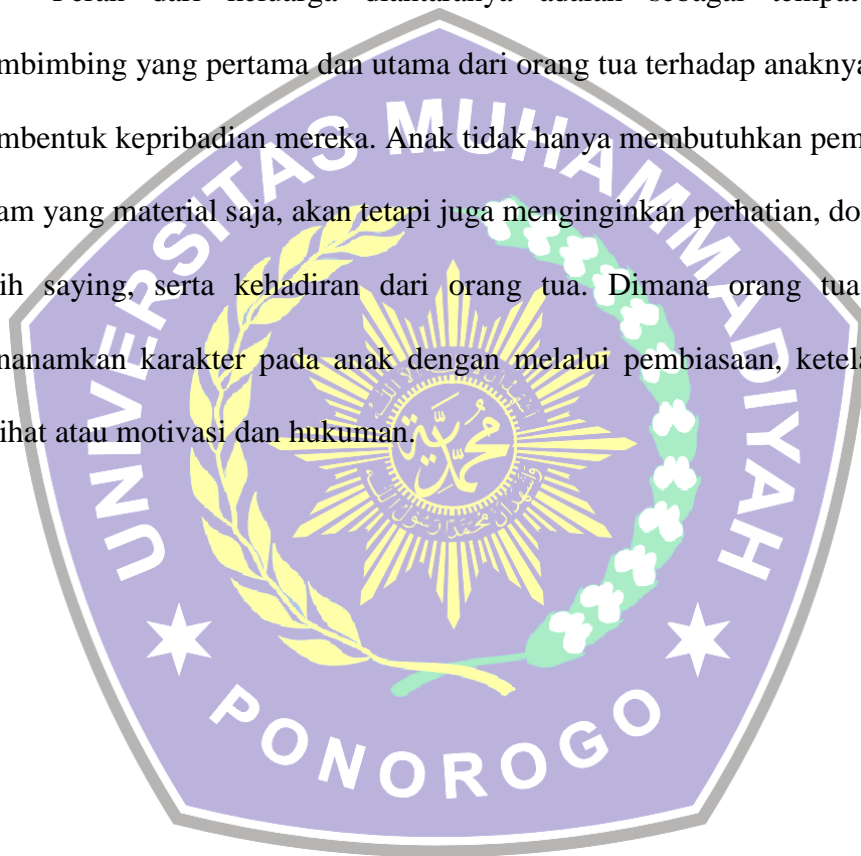
Peranan (*role*) adalah aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*). pentingnya peranan adalah bahwa hal tersebut dapat mengatur perilaku individu atau suatu lembaga, dan dapat menyebabkan pada oknum tersebut pada batas-batas tertentu yang bias memprediksikan akan perbuatan dari orang lain, sehingga orang yang bersangkutan tersebut dapat menyesuaikan perilaku sendiri terhadap orang lain di kelompoknya. Peranan yang dimaksud sudah diatur oleh norma yang berlaku pada masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada penyesuaian diri, fungsi serta sebagai suatu proses. Maksud dari peranan pada penelitian ini merupakan peranan orang tua adalah suatu lembaga yang terdapat pada lingkup keluarga, yang di dalamnya terdapat fungsi sebagai pendidik, dan pembimbing kepada anak mereka. Yang dimaksud peranan dari orang tua disini lebih banyak mengartikan kepada peranan keluarga.

Di dalam keluarga, peran dari orang tua terhadap anak merupakan sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Maksud sebagai motivator adalah para orang tua diharuskan memberikan dorongan atau motivasi pada anak mereka, agar mereka nantinya dapat melakukan kebaikan dan meninggalkan

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, Cet 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 303.

apa saja yang dilarang oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Kemudian sebagai fasilitator adalah ilmu pengetahuan, yang mana orang tua harus memberikan fasilitas, berupa hal-hal yang dibutuhkan pada keluarga maupun anak baik berupa sandang, pangan ataupun papan, dan juga pada pemenuhan kebutuhan untuk pendidikan mereka.²⁵

Peran dari keluarga diantaranya adalah sebagai tempat untuk membimbing yang pertama dan utama dari orang tua terhadap anaknya dalam membentuk kepribadian mereka. Anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan dalam yang material saja, akan tetapi juga menginginkan perhatian, dorongan, kasih sayang, serta kehadiran dari orang tua. Dimana orang tua dalam menanamkan karakter pada anak dengan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat atau motivasi dan hukuman.



²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo, 2002), hal.. 269.